

MULAT SARIRA

Oleh :

Putu Arya Krishnarayana

Pedalanga/201403001

082247964948/ gendul64@gmail.com

Pembimbing

Dr.I Made Marajaya, Ssp, M.Si.

I Ketut Kodi, SSP, M.Si.

ABSTRAK

Ketertarikan penggarap terhadap *Tajen* ini karena adanya hal fenomenal di masyarakat tentang *Tajen* (Sabung Ayam), maka dari sana penggarap ingin menceritakan tentang cerita Manik Angkeran yang akan dikisahkan dari kekalahan Manik Angkeran di sabung ayam sampai pisahnya pulau Bali dan Jawa. Isu dari *Tajen* (Sabung Ayam) ini adanya pembodohan dan pertarungan nyawa, dilihat dari pembodohan pada *Tajen*, dapat kita lihat banyak para penjudi yang hampir tidak

mau berkerja dan tidak mau menyekolahkan anaknya dan petaruhan nyawa pada *Tajen*, dapat kita lihat jika seorang penjudi mempunyai utang dan tidak bisa membayarnya, nyawalah menjadi pertaruhannya.

Adapun yang mendasari keinginan penggarap mengambil cerita Manik Angkeran ini karena dilihat dari silsilah keluarga kami atau keturunan masih termasuk di dalamnya, dan lebih membenarkan cerita Manik Angkeran yang kini banyak cerita ini diplesetkan, penggarap juga ingin mencoba memberi cerita yang lebih benar dengan bukti lontar yang ada dari Pura Besakih dan menyatukan persepsi orang-orang yang menyangkut dalam kisah cerita Manik Angkeran.

Kata Kunci : Tajen, Wayang Betel Inovatif Mulat Sarira

A.PENDAHULUAN

Babad adalah cerita sejarah yang biasanya lebih berupa cerita dari pada uraian sejarah, meskipun yang menjadi pola adalah peristiwa sejarah (Soekmono dalam Suarka, 1985 : 156). Jika dilihat dari segi sifatnya, Babad sebagai karya sastra sejarah ditulis oleh seorang pujangga, keturunan dari pujangga yang disebut dengan *Pratisentana*, dengan tujuan untuk memuliakan leluhur suci yang dipujanya dan dibanggakan yang diangkat dalam cerita itu.

Tradisi penulisan Babad oleh seorang anggota warga dengan berbagai tujuan adalah memberikan semacam peluang bagi si penulis dalam menyelipkan

imajinasi, tafsiran fakta, alam pikiran, kepercayaan serta unsur-unsur fiktif yang senantiasa dihubungkan dengan ketinggian derajat leluhurnya. Penulisan Babad meramu peristiwa-peristiwa sejarah sesuai dengan daya khayal, intelektual, pandangan, selera, pengalaman, situasi, dan kondisi pada zamannya. Penulis Babad akan lebih cenderung ke arah sikap menuliskan “apa yang sebaiknya ditulis” dan bukan “apa yang seharusnya ditulis” dalam sebuah Babad. Dengan demikian, Babad akan bersifat lokal dan subjektif, sehingga bukanlah merupakan sumber yang kritis ilmiah.

B. PROSES KREATIVITAS

Adapun tahap-tahap kreativitas meliputi: tahapan penjajakan (*exploration*), percobaan (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*). Tetapi tahapan tersebut lebih tepat didukung oleh proses tahapan penciptaan seni pertunjukan yang sudah membudaya bagi seniman di Bali, yang intinya membangun strategi atau cara agar dapat memudahkan pelaksanaan suatu penciptaan karya seni. Proses tahapan ini meliputi *ngerencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin* dan *ngebah* (Suteja, 2012:103). Berikut proses penciptaan karya *Mulat Sarira* melalui tahapan untuk memudahkan untuk berkarya.

C. CERITA

Kisah ini menceritakan perjalanan seorang anak muda bernama Bagus Bang Manik yang suka berjudi. Ketika sampai di Bali, Bagus Bang Manik Angkeran sampai Desa Basukih yang sekarang menjadi Desa Besakih, Bagus Bang Manik Angkeran

bertemu dengan Naga Basuki. Manik Angkeran pun diberikan emas, Naga Basuki pun kembali ke singasana, lalu dipotonglah ekor Naga Basuki oleh Manik Angkeran, Naga Basuki pun melihat jejak kaki Manik Angkeran, dibakarlah Manik Angkeran oleh Naga Basuki. Karena tak kunjung pulang, Mpu Bekung ayah Manik Angkeran pun gelisah, dengan kesaktian Mpu Bekung, sampailah di desa Basukih, Mpu Bekung pun meminta pertolongan kepada Naga Basuki karena anaknya tak kunjung pulang. Diceritakanlah oleh Naga Basuki bagaimana Manik Angkeran hingga menjadi Abu. Mpu Bekung pun bersedia menyambung ekor dari Naga Basuki, setelah ekor Naga Basuki disambung, Mpu Bekung diberi nama Mpu Sidhi Mantra, Naga Basuki pun menghidupkan kembali Manik Angkeran. Setelah dipikir oleh Mpu Sidhi Mantra bagaimana anaknya supaya tidak kembali ke Jawa, dengan tongkat kesaktian Mpu Sidhi Mantra dipisahkanlah Bali dan Jawa, yang sekarang tempatnya menjadi Segara Rupek.

D.PENUTUP

1. Menambah daya tarik para remaja terhadap babad Bali sehingga tradisi tidak punah.
2. Mencari informasi mengenai asal usul penamaan tempat berdasarkan terjadinya suatu peristiwa, sehingga menghasilkan suatu cerita rakyat.